



---

**TRANSFORMASI KONDISI SOSIAL EKONOMI PELAKU USAHA DI  
TAMAN NASIONAL ALAS PURWO KABUPATEN BANYUWANGI  
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Dita Novita Dewi<sup>1\*</sup>, Sunlip Wibisono<sup>1</sup>, Fivien Muslihatiningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

\* Corresponding Author: [ditanovitadewi38@gmail.com](mailto:ditanovitadewi38@gmail.com)

---

---

**Abstract**

*This research is a type of descriptive research using qualitative methods. Sources of data collected in the form of primary data and secondary data obtained through observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Collecting information in this study using purposive sampling and snowball sampling. Data were analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be concluded that during the Covid-19 pandemic, it had an impact on the social conditions of business actors related to income levels and changes in types of work. During the Covid-19 pandemic, the income level of business actors decreased, and there was a change in the type of work from entrepreneurship to being farmers, ranchers, and even unemployment.*

---

**Informasi Naskah**

Submitted: 18 Januari 2022

Revision: 26 Januari 2022

Accepted: 2 Maret 2022

---

**Kata Kunci:** Pandemi Covid-19, Sosial Ekonomi, Pelaku Usaha, Taman Nasional Alas Purwo

---

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial ekonomi pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap kondisi sosial pelaku usaha terkait tingkat pendapatan dan perubahan jenis pekerjaan. Selama masa pandemi Covid-19 tingkat pendapatan para pelaku usaha menurun, serta terjadi perubahan jenis pekerjaan yang semula berwirausaha beralih menjadi petani, peternak, bahkan menjadi pengangguran.

---

# 1 PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus ditingkatkan melalui berbagai sektor, seperti sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pariwisata dan sektor lainnya. Pemerintah terus berupaya memaksimalkan potensi-potensi yang ada di Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu sektor yang menjadi prioritas pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2015-2019 adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata dapat membantu meningkatkan perekonomian nasional, itu sebabnya sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas RPJMN 2015-2019.

Saat ini sektor pariwisata dinilai efektif peranannya dalam menambah devisa negara. Pertumbuhan kebutuhan masyarakat terhadap pariwisata menyebabkan sektor ini dinilai memiliki perkembangan yang besar dimasa yang akan datang. Pariwisata diposisikan sebagai sarana krusial dalam rangka memperkenalkan budaya serta keindahan alam di Indonesia. Berdasarkan Norval dalam Spillane (1987), seorang pakar ekonomi berkebangsaan Inggris memaparkan bahwa pariwisata selain berguna bagi pendidikan kebudayaan serta sosial juga memiliki arti yang lebih penting dari segi ekonomi. Banyak negara di dunia menganggap pariwisata sebagai invisible export atas barang dan jasa pelayanan kepariwisataan yang bisa memperkuat neraca pemasukan. Menurut Wahab (2003), pariwisata merupakan faktor yang penting pada pengembangan ekonomi sebab mendorong perkembangan sektor ekonomi nasional, diantaranya menggugah industri baru berkaitan menggunakan jasa wisata, misal usaha transportasi, akomodasi, memperluas pasar barang-barang lokal pariwisata, memperluas lapangan kerja baru, dan membantu pembangunan daerah-wilayah terpencil bila wilayah itu mempunyai daya tarik pariwisata. Kini pariwisata di Indonesia menerapkan ecotourism yang merupakan jenis kepariwisataan berbasis alam yang memberi manfaat bagi masyarakat dan destinasi setempat baik dalam hal lingkungan alam, budaya maupun ekonomi. Pengembangan industri wisata mempunyai dampak yang relatif signifikan terhadap keadaan sosial ekonomi terutama pada masyarakat sekitar. Eksistensi objek wisata pada suatu wilayah diharapkan mampu menopang perekonomian penduduk dengan metode menghasilkan kesempatan usaha serta peluang kerja untuk masyarakat.

Selain itu, sektor pariwisata mampu menghidupkan dan mensejahterakan ekonomi masyarakat disekitarnya. Konsep kesejahteraan dikembangkan menjadi luas dibandingkan sekedar mengukur aspek pendapatan nominal. Brudesh (2015) menyatakan kesejahteraan menjadi kualitas kepuasan hidup yang bertujuan buat mengukur posisi anggota

masyarakat dalam menciptakan keseimbangan hidup meliputi kesejahteraan materi, kesejahteraan bermasyarakat, kesejahteraan emosi dan keamanan. Pada ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Kesejahteraan artinya sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang berasal hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, tetapi tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri ialah sesuatu yang bersifat relatif sebab tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Bisa dikatakan pendapatan sangat mempengaruhi perekonomian seseorang.

Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep pendapatan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan seseorang secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraannya. Dalam hal ini, sektor pariwisata memiliki peran penting dalam ekonomi masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan peluang usaha pada pariwisata, masyarakat dapat menghasilkan pendapatan yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga konsep kesejahteraan, pendapatan, serta sektor pariwisata memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana ketiga hal tersebut saling memberi dampak kepada sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Pada awal tahun 2020 dunia digemparkan oleh adanya wabah virus corona (covid-19). Virus corona (covid-19) merupakan kumpulan virus yang dapat menginfeksi sistem respirasi. Berbagai sektor terdampak karena pandemi covid-19, salah satunya yaitu sektor pariwisata. Penyebaran virus covid-19 yang cepat membuat pemerintah memberikan kebijakan mengenai protokol kesehatan dan pembatasan sosial. Kebijakan ini dilakukan untuk memutus penyebaran virus covid-19. Kondisi seperti ini tentu secara tidak langsung berdampak pada kebebasan masyarakat untuk beraktivitas. Terbatasnya beraktivitas disaat pandemi covid-19 menyebabkan masyarakat tidak dapat meningkatkan produktifitas dalam bekerja. Adanya pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat namun juga pada perekonomian masyarakat Indonesia.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang merasakan dampak covid-19 terhadap sektor pariwisata. Sektor pariwisata menjadi sektor unggulan di kabupaten Banyuwangi. Salah satu tempat wisata unggulan di Banyuwangi yakni Taman Nasional Alas Purwo. Pembatasan kapasitas kunjungan wisatawan dan ditutupnya tempat wisata secara sementara pada saat terjadinya lonjakan pasien positif covid-19 di Banyuwangi memberikan efek menurunnya kunjungan wisatawan, yang nantinya berdampak pada penurunan pendapatan pelaku usaha di tempat wisata tersebut. Di-

tutupnya tempat wisata selama masa pandemi covid-19 mempengaruhi pekerjaan para pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo. Banyak dari mereka harus menutup usahanya dan beralih mencari pekerjaan lain. Dimasa pandemi covid-19 ini tentu tingkat pengangguran terbuka dapat meningkat. Jika dilihat dari berbagai kemungkinan seperti penerapan pembatasan sosial yang berlaku dapat menyebabkan tempat wisata ditutup sementara hingga menurunnya kunjungan wisatawan, hal tersebut dapat memicu berkurangnya pendapatan hingga tutupnya usaha masyarakat di tempat wisata tersebut.

Pada penelitian ini memiliki rumusan masalah yang mencakup bagaimana kondisi pendapatan serta pekerjaan pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo selama masa pandemi covid-19. Sejalan dengan tujuan penelitian ini yakni (1) Untuk menganalisis kondisi pendapatan pelaku usaha sebelum dan di masa pandemi Covid-19 di Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi, (2) Untuk menganalisis kondisi ketenagakerjaan pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memberikan judul penelitian, “Transformasi Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Di Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Pada Masa Pandemi Covid-19”.

## 2 METODE

### 2.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ialah suatu metode penelitian yang mendeskripsikan keadaan atau fenomena yang sebenarnya di saat berlangsungnya penelitian melalui pengumpulan data yang kemudian diinterpretasikan satu sama lain sehingga akhirnya diperoleh perumusan serta analisa terhadap persoalan yang ada.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan melalui informan dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan, data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

### 2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat wisata Taman Nasional Alas Purwo yang terletak di Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan tempat wisata tersebut sebagai lokasi penelitian karena TN. Alas Purwo memiliki potensi pariwisata yang baik serta menjadi pariwisata unggulan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi.

### 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan purposive sampling dan snowball sampling.

### 2.5 Metode Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman (1992), bahwa aktivitas dalam analisis data deskriptif melalui 3 cara yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

### 2.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data ini adalah salah satu teknik dalam mengecek kebenaran suatu data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik investigasi keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut. Triangulasi terbagi menjadi empat, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (Jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, serta triangulasi teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi metode.

### 3 HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 Gambaran Taman Nasional Alas Purwo

Taman Nasional Alas Purwo merupakan hutan dengan usia tertua di Pulau Jawa. Secara administrasi masuk wilayah pemerintahan Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur (Taman Nasional Alas Purwo, 2021). Taman Nasional Alas Purwo menerapkan wisata berbasis nature tourism yang merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami maupun budidaya. Pada awalnya Alas Purwo terkenal dengan hutan yang mistis, sehingga banyak masyarakat enggan untuk berkunjung. Namun, dengan potensi alamnya yang indah, pengelola Taman Nasional Alas Purwo membangun akses serta fasilitas penunjang wisata yang ada. Kini di Taman Nasional Alas Purwo memiliki berbagai wisata mulai dari pantai, goa, padang savana, spot pengamatan burung serta wisata rohani yang dapat dikunjungi.

#### 3.2 Gambaran Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Kalipait merupakan desa yang terletak di ujung selatan Kabupaten Banyuwangi, yang masuk kedalam wilayah Kecamatan Tegaldlimo, dengan memiliki wilayah seluas  $108.32km^2$ . Secara umum mata pencaharian penduduk Desa Kalipait ialah sebagai petani. Sebelum adanya pengembangan potensi alam menjadi kawasan wisata, masyarakat hanya bertumpu pada persawahan dan ladang. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat hanya bergantung pada hasil panen yang tidak menentu. Sesudah adanya pengembangan potensi alam wilayah Desa Kalipait menjadi kawasan wisata, terjadi perubahan dari segi sosial ekonomi masyarakatnya. Kini masyarakat dapat memperoleh pendapatan melalui usaha dagang dan jasa. Melihat peluang wisata tersebut masyarakat mengandalkan pendapatan sehari-hari dari aktivitas wisata. Dengan begitu aktivitas wisata yang ada dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kalipait.

### 3.3 Perubahan Kondisi Ekonomi Selama Pandemi Covid-19

Pada 10 tahun terakhir wisata di Kabupaten Banyuwangi mengalami perubahan dari segi fasilitas yang diberikan. Salah satu tempat wisata yang mengalami pengembangan adalah wisata Taman Nasional Alas Purwo. Pembangunan fasilitas yang terus dikembangkan setiap tahunnya meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung. Namun, munculnya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 memberikan dampak cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Penyebaran Covid-19 yang cepat menginfeksi masyarakat membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Diberlakukannya PSBB maupun PPKM cukup besar pengaruhnya terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Seperti pada tempat wisata Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi yang mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan selama PSBB dan PPKM. Pada tahun 2020 kunjungan wisatawan mengalami penurunan. Seperti pada tabel berikut ini:

Table 1: Jumlah Kunjungan Wisatawan Taman Nasional Alas Purwo Pada Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Asal Kunjungan	Jumlah	
			Domestik	Mancanegara
1	2016	119,980	14,150	134,130
2	2017	118,330	19,100	137,430
3	2018	196,823	14,226	211,049
4	2019	273,207	15,432	288,639
5	2020	120,706	1,688	122,394

Sumber: Data Primer, 2021.

Penurunan tingkat kunjungan lebih dari 50%, hal tersebut disebabkan oleh munculnya pandemi Covid-19. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk mengurangi aktivitasnya di luar rumah dan selalu menerapkan protokol kesehatan, selain itu pemerintah juga mengurangi kapasitas pengunjung sebesar 50%. Sesuai dengan arahan dari pemerintah, pengelola Taman Nasional Alas Purwo juga memberikan kebijakan terhadap para pengunjung. Memasuki Kawasan Taman Nasional Alas Purwo para pengunjung wajib memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, serta dilakukan pengecekan suhu tubuh.

Selain itu, pengunjung yang berasal dari luar kota diwajibkan menunjukkan hasil test Rapid Antigen atau test PCR sebelum memasuki Kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Pembatasan kapasitas pengunjung di Taman Nasional Alas Purwo maksimal menerima pengunjung sebanyak 500 orang. Pengelola Taman Nasional Alas Purwo juga memberikan kebijakan penutupan sementara pada saat adanya hari raya atau tahun baru, sebab un-

tuk mencegah terjadinya lonjakan penyebaran Covid-19 di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo.

Berkurangnya pengunjung wisata tentu mengurangi penjualan tiket masuk Kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Penjualan tiket masuk tersebut merupakan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang diatur oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai pendapatan negara. Adanya pandemi Covid-19 ini yang berdampak pada sektor pariwisata membuat PNBP dari Taman Nasional Alas Purwo menurun drastis. Berikut data PNBP Taman Nasional Alas Purwo:

Table 2: Penerimaan Negara Bukan Pajak Dari Taman Nasional Alas Purwo Tahun 2016-2020.

No	Tahun	Penerimaan Negara Bukan Pajak
1	2016	Rp. 3.692.039.500
2	2017	Rp. 3.809.906.000
3	2018	Rp. 3.873.403.500
4	2019	Rp. 4.902.925.000
5	2020	Rp. 1.370.698.500

Sumber: Data Primer, 2021.

Pada tahun 2020 penurunan PNBP disebabkan berkurangnya pengunjung Taman Nasional Alas Purwo selama pandemi Covid-19. Pendapatan para pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo juga mengalami penurunan. Para pelaku usaha mengeluhkan mengenai sepi pengunjung wisata yang berdampak pada pendapatan mereka, mulai dari pedagang makanan, jasa transportasi, hingga pengelola hotel mengeluhkan pendapatan yang terus menurun. Diberlakukannya PPKM hingga 3 bulan membuat para pelaku usaha kehilangan pendapatannya.

“Sangat berpengaruh ke pendapatan. Pendapatan utama keluarga saya kan dari jualan makanan ini, semenjak ada virus corona terus ada PPKM juga itu penghasilan semakin menurun bahkan tidak ada. Alas Purwo ditutup kita juga tutup, mau buka juga tidak ada pengunjung. Jadi, selama tutup itu ya tidak ada penghasilan.” (wawancara dengan Bu Katinem – pedagang makanan). Selama pandemi Covid-19 diperkirakan pendapatan para pelaku usaha menurun sebanyak 50-80%. Sebelum pandemi Covid-19 para pelaku usaha mampu menghasilkan pendapatan bersih sekitar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 3.000.000 per bulannya. Pada masa pandemi Covid-19 pendapatan para pelaku usaha mengalami penurunan yang signifikan. Rata-rata kini pendapatan para pelaku usaha tidak lebih dari Rp. 1.000.000 per bulannya, bahkan ada yang hanya Rp. 200.000 per bulan. Hal tersebut dirasa kurang untuk memenuhi keperluan sehari-hari, belum lagi untuk biaya sekolah

anak-anaknya.

Ketika dilakukan penutupan sementara selama PPKM dengan berat hati para pelaku usaha juga menutup usahanya. Bahkan para pengelola hotel juga membatalkan pemesanan kamar para pengunjung yang akan menginap. Sebab jika sudah diberlakukan PPKM maka Taman Nasional Alas Purwo tidak menerima kunjungan wisata. Hal tersebut menyebabkan hotel kehilangan pendapatannya. Terdapat tiga hotel di Taman Nasional Alas Purwo, yakni Joyo's Surf Camp, Bobby's Surf Camp, dan Jawa Jiwa. Dari ketiga hotel tersebut terjadi penurunan pengunjung selama pandemi Covid-19 yang diikuti berkurangnya pendapatan.

Penurunan pendapatan menimbulkan kekhawatiran bagi para pengelola hotel. Penurunan tersebut diperkirakan mencapai 75% hingga 90%. Dengan terus menurunnya pendapatan dikhawatirkan akan mengganggu berbagai biaya operasional hotel, seperti pembayaran gaji karyawan, listrik, perawatan fasilitas hotel, dan lain sebagainya. Jika tidak ada peningkatan pendapatan para pengelola hotel dapat mengalami kebangkrutan. Seperti pernyataan dari Pak Kukuh selaku karyawan hotel Joyo's Surf Camp yang menyatakan bahwa: "Kalau pendapatan rata-rata sebelumnya ya lumayan lah di atas 100 juta lebih, kalau sekarang nggak ada sama sekali, malah minus karena memang tidak ada pemasukan, dan kita pengeluaran terus-menerus. Sedangkan untuk operasional buat karyawan kita juga banyak sekali, belum lagi untuk listrik dan lain-lainnya. Dampak ini juga mempengaruhi pada karyawan, banyak karyawan kami yang diliburkan untuk sementara karena situasi pandemi. Banyak juga pengusaha pariwisata yang merasakan seperti bangkrut."

### 3.4 Perubahan Kondisi Sosial Selama Pandemi Covid-19

Masyarakat di Desa Kalipait merupakan masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Dikembangkannya Taman Nasional Alas Purwo sebagai tempat wisata memberikan perubahan terhadap jenis pekerjaan mereka. Sebagian masyarakat memilih untuk memanfaatkan peluang usaha yang ada dengan beralih bekerja di sektor pariwisata. Namun, untuk membuka usaha di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo para pelaku usaha memerlukan izin yang disetujui oleh pihak Taman Nasional Alas Purwo. Izin membuka usaha tersebut diberikan ketika pelaku usaha sudah memenuhi persyaratan yang diajukan di Kantor Balai Taman Nasional Alas Purwo. Setiap bulannya para pelaku usaha membayar iuran sebesar Rp. 50.000 sebagai PNBPN yang

dibayarkan langsung ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

“Kalau terkait perizinan berdagang disini itu harus izin di Balai Taman Nasional Alas Purwo. Kalau sudah mengurus perijinan nanti perbulannya kita membayar PNBP sebesar Rp. 50.000 ke Pemerintah, itu bayarnya lewat Bank. Jadi tidak semata-mata langsung bisa jualan disini.” (wawancara dengan Bu Rupiati – pedagang makanan).

Pada tahun 2020 muncul Virus Corona atau Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat. Dimana selama pandemi Covid-19 pemerintah membatasi aktivitas masyarakat, sehingga produktivitas dalam bekerja berkurang. Selama terjadinya lonjakan positif Covid-19, pemerintah memberikan kebijakan PPKM untuk meminimalisir penularan virus tersebut, sejalan dengan kebijakan pemerintah mengenai Work From Home (WFH) yang berarti bekerja dari rumah. Selama diberlakukannya PPKM semua tempat wisata yang ada ditutup sementara, seperti di Taman Nasional Alas Purwo. Mengikuti peraturan Pemerintah, pengelola Taman Nasional Alas Purwo juga memberlakukan WFH bagi pekerja-pekerjanya. Kebijakan tersebut berlaku kepada pekerja yang berada di Kantor Balai Taman Nasional Alas Purwo dan Kantor Seksi. Namun, kebijakan tersebut tidak diterapkan oleh bagian pekerja lapangan. Dimana pekerja lapangan tetap bekerja seperti biasa dikarenakan tugasnya yang harus menjaga secara langsung Kawasan Taman Nasional Alas Purwo dari perusakan ataupun pencurian.

Dampak adanya pandemi Covid-19 ini sangat dirasakan oleh para pengusaha. Banyak dari para pengusaha kehilangan pendapatannya, yang membuat para pengusaha atau perusahaan mengurangi tenaga kerjanya. Namun, tidak semua perusahaan melakukan pengurangan tenaga kerja selama pandemi Covid-19 ini. Terkait ketenagakerjaan di Taman Nasional Alas Purwo, Ibu Novia selaku Kepala Seksi PTNW II memberikan pernyataan bahwa: “Kalau dari instansi kami tidak ada. Jadi kami terdiri dari ASN dan non-ASN. Kita berusaha untuk tidak mengurangi jumlah tenaga kerja terutama yang non-ASN. Kalau yang ASN kan tidak bisa dikurangi serta-merta. Jadi untuk tenaga harian lepas itu karena faktor kemanusiaan dan sekarang kan masa-masa sulit, jadi kami prioritaskan jumlahnya mereka tetap sama. Walaupun level penganggaran di lingkup kami di Balai Taman Nasional Alas Purwo arahan dari Kementerian LHK (Lingkungan Hidup dan Kehutanan) untuk semua Kementerian adalah sudah 4 kali penghematan atau refocusing anggaran sudah dipotong selama empat tahap tapi kita berusaha untuk yang tenaga non-ASN kami pertahankan di masa pandemi untuk faktor kemanusiaan, jadi harus tetap kita pekerjakan.”

Dampak pandemi Covid-19 ini juga dirasakan oleh para pengelola hotel di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Menurunnya pendapatan hotel tentu akan berpengaruh kepada biaya operasional dan gaji para pekerja, bahkan hotel bisa terancam gulung tikar. Pengurangan tenaga kerja menjadi kekhawatiran bagi para pekerja.

“Untuk PHK, kita nggak melakukan PHK. Kita lakukan mungkin sama seperti hotel- hotel sebelah juga ya, melakukan rolling kerja. Jadi dua minggu sekali pergantian pekerja, jadi nggak perlu sampai putus pekerjaan sama mereka. Kita juga menghitung untuk gaji karyawan sendiri kita hitungnya harian. Dari gaji pokok nanti kalau ada kelebihan tamu ya agak banyak nanti kita kasih tunjangannya. Kalau sebelumnya itu full satu bulan plus tunjangan, karena kondisi pandemi seperti ini kita bikin sistim harian.” (Wawancara dengan Pak Rio – Supervisor Hotel Bobby’s Surf Camp).

Pak Rio memberi pernyataan bahwasannya sama dengan hotel lainnya di Taman Nasional Alas Purwo tidak ada pengurangan tenaga kerja atau PHK di Hotel Bobby’s Surf Camp, hanya melakukan perubahan sistem kerja dan pemberian gaji pekerja. Para pelaku usaha mikro juga terdampak akan adanya pandemi Covid-19. Diberlakukannya PPKM kurang lebih selama 3 bulan memberikan dampak yang sangat besar terhadap pekerjaan para pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo. Hal tersebut membuat para pelaku usaha harus mencari pekerjaan sementara atau pekerjaan sampingan. Mereka yang sebelumnya bekerja sebagai pedagang makanan dan supir jeep, harus beralih menjadi petani, beternak, kuli bangunan, penjual sayur, serta penjual air bersih. Sebisa mungkin para pelaku usaha mencari pekerjaan sampingan selama tempat wisata Taman Nasional Alas Purwo ditutup agar tetap mendapatkan penghasilan. Namun, tidak semua pelaku usaha menemukan pekerjaan sampingan, ada beberapa pelaku usaha yang menganggur. Dari 10 pelaku usaha 4 diantaranya menganggur, sebab tidak ada pekerjaan sampingan selama pandemi Covid-19. Seperti pernyataan dari Pak Sholeh selaku supir Jeep yang menyatakan bahwa: “Tidak ada, pekerjaan utama saya itu ya supir mobil Jeep itu, tidak ada pekerjaan lainnya. Jadi saya menganggur selama PPKM ini. Selama pandemi ini banyak menganggur, karena kan ada kebijakan PPKM sama dulu itu ada PSBB kan, otomatis Taman Nasional Alas Purwo tutup ikut kebijakan yang ada. Jadi, saya menganggur selama itu.”

### **3.5 Kondisi Pendapatan Pelaku Usaha Sebelum dan Di Masa Pandemi Covid-19 di Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi**

Sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor yang dapat membantu mengatasi permasalahan ekonomi. Seiring dengan banyaknya kunjungan wisatawan pada objek wisata, maka hal tersebut akan memberikan dampak yang besar bagi sumber daya manusia. Menurut Damanik dan Weber (2006), dari sisi ekonomi pariwisata muncul dari unsur pokok yang saling terkait erat yaitu permintaan, penawaran, pasar, dan pelaku. Permintaan pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisatawan yang menggunakan produk dan jasa wisata. Pendapatan yang meningkat akan mendorong semakin tingginya permintaan perjalanan wisata. Masyarakat sebagai salah satu pihak yang berkontribusi dalam menerima kedatangan wisatawan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan aktivitas wisata tersebut.

Taman Nasional Alas Purwo merupakan taman nasional yang memiliki ekosistem berupa hutan hujan tropika yang terletak di Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo. Dengan keindahan alam serta beragam flora dan fauna yang terdapat di Taman Nasional Alas Purwo memberikan daya tarik tersendiri untuk dijadikan tempat wisata. Selama 5 tahun terakhir perkembangan wisata di Taman Nasional Alas Purwo meningkat, sejalan dengan dikembangkannya fasilitas penunjang wisata memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Meningkatnya pengunjung wisata tentu akan mempengaruhi banyaknya penghasilan yang didapatkan oleh pelaku usaha di tempat wisata.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengelola Taman Nasional Alas Purwo dan pelaku usaha di sana, pada tahun 2020 kunjungan wisatawan menurun sangat drastis. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2020 yang disebabkan oleh adanya Pandemi Virus Corona atau Covid-19 di Indonesia. Munculnya wabah virus menular tersebut melumpuhkan aktivitas wisata, yang tentu berdampak terhadap keberlangsungan pekerjaan para pelaku usaha di sektor pariwisata. Penyebaran Covid-19 yang begitu cepat membuat Pemerintah memberikan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Selama 3 bulan tersebut, aktivitas wisata kembali terhenti. Diberlakukannya PPKM sangat mempengaruhi perekonomian para

pelaku usaha di tempat wisata. Pelaku usaha harus menutup sementara usahanya selama PPKM mengikuti peraturan Pemerintah, sehingga mempengaruhi pendapatannya. Selain itu, hal tersebut berdampak kepada jumlah wisatawan yang berkunjung. Perbandingan jumlah kunjungan wisatawan sebelum dan di masa pandemi Covid-19 sangat signifikan, penurunan terjadi lebih dari 50%-90%. Berkurangnya pengunjung wisata selama pandemi Covid-19 tentu berdampak kepada pendapatan para pelaku usaha tersebut. Para pelaku usaha menuturkan bahwa selama pandemi Covid-19 pendapatan mereka menurun. Akibat ditutupnya tempat wisata selama PPKM membuat para pelaku usaha juga harus menutup usahanya. Pendapatan yang terus menurun tentu akan mempengaruhi perekonomian mereka.

Melalui data pendapatan yang didapatkan oleh peneliti, bahwasannya semua pelaku usaha yang meliputi pedagang makanan dan supir Jeep benar mengalami penurunan tingkat pendapatan. Diperkirakan penurunan pendapatan mencapai 50%-80% selama pandemi Covid-19. Akan tetapi, penurunan tersebut bisa meningkat hingga 100% pada saat diberlakukannya kebijakan PPKM, sebab selama PPKM berlangsung para pelaku usaha tidak dapat bekerja. Sehingga selama pandemi Covid-19 para pelaku usaha masih bisa menghasilkan pendapatan namun tidak dapat secara maksimal. Berbeda pada saat kebijakan PPKM dilakukan para pelaku usaha tidak mendapatkan penghasilan sama sekali.

Sangat besar dampak langsung yang dirasakan para pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo, tak terkecuali para pengelola hotel. Dalam Kawasan Taman Nasional Alas Purwo terdapat beberapa hotel yang terletak di Pantai Plengkung. Banyaknya wisatawan terlebih lagi wisatawan mancanegara yang berkunjung hingga menginap memberikan peluang usaha di sana. Diketahui dari data rekapitulasi pengunjung dan pendapatan hotel yang diperoleh peneliti bahwa terjadi penurunan. Penurunan jumlah pengunjung hotel serta pendapatan juga dialami oleh Hotel Bobby's Surf Camp, Hotel Joyo's Surf Camp, dan Hotel Jawa Jiwa. Diperkirakan penurunan tersebut mencapai 75%-90%. Dampak yang dirasakan para pengelola hotel tentu menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan usaha penginapan mereka.

Seperti hasil wawancara dengan Pak Kukuh selaku karyawan di Hotel Joyo's Surf Camp yang menuturkan kekhawatirannya mengenai pendapatan hotel yang terus menurun, namun pengeluaran tetap berjalan. Banyak biaya operasional yang harus dikeluarkan pengelola hotel untuk perawatan fasilitas hotel maupun untuk memberi gaji para pekerjanya. Jika pendapatan hotel terus menurun maka pengelola hotel akan terancam gulung

tikar.

### **3.6 Kondisi Ketenagakerjaan Pelaku Usaha di Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Selama Masa Pandemi Covid-19**

Menurut Spillane (dalam Murdiastuti dkk, 2014) menyatakan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berisikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan budaya kita kepada wisatawan-wisatawan asing). Sesuai dengan teori tersebut, dampak sosial yang ditimbulkan oleh pariwisata salah satunya adalah perubahan pada jenis pekerjaan masyarakat sekitar.

Sebelum Kawasan Taman Nasional Alas Purwo dikembangkan menjadi tempat wisata, mayoritas masyarakat sekitar memiliki pekerjaan di sektor pertanian. Dalam upaya memenuhi keperluan sehari-hari masyarakat cenderung bergantung pada hasil panen yang tidak menentu. Semenjak adanya wisata di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo, masyarakat di Desa Kalipait mengalami perubahan dalam aktivitas mata pencahariannya. Seiring dengan besarnya peluang yang ditimbulkan akibat adanya aktivitas wisata, terjadi peningkatan pula terhadap peluang kesempatan baru yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Dengan berwirausaha di Taman Nasional Alas Purwo mampu meningkatkan perekonomian mereka dibandingkan dengan saat bekerja sebagai petani. Namun, untuk membuka usaha di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo para pelaku usaha memerlukan izin yang disetujui oleh pihak Taman Nasional Alas Purwo. Izin membuka usaha tersebut diberikan ketika pelaku usaha sudah memenuhi persyaratan yang diajukan di Kantor Balai Taman Nasional Alas Purwo. Para pelaku usaha juga diwajibkan membayar PNPB setiap bulan sebesar Rp. 50.000 langsung kepada Pemerintah. Sehingga tidak dapat semata-mata langsung dapat membuka usaha di Taman Nasional Alas Purwo.

Namun, pada tahun 2020 muncul virus menular yang disebut pandemi Covid-19. Munculnya pandemi Covid-19 berdampak juga terhadap sektor pariwisata, dimana melumpuhkan aktivitas wisata karena terbatasnya kegiatan masyarakat. Untuk memutus penyebaran Virus Corona, Pemerintah memberikan kebijakan PPKM yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat, dimana dalam kebijakan tersebut terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat. Peraturan dalam kebijakan PPKM meliputi pem-

batasan kapasitas pengunjung, pembatasan jam operasional kerja, melakukan pekerjaan dari rumah atau Work From Home (WFH), serta penutupan tempat wisata. Pemerintah menghimbau bagi perusahaan atau instansi untuk menerapkan WFH terhadap karyawannya karena selama PPKM, dilakukan pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah agar meminimalisir penyebaran virus. Seperti yang dilakukan oleh pengelola Taman Nasional Alas Purwo yang menerapkan WFH terhadap pekerjanya yang berada di Kantor Balai dan Kantor Seksi. Akan tetapi, kebijakan tersebut tidak diterapkan terhadap pekerja lapangan, karena mereka bertugas secara langsung mengamankan hutan Taman nasional Alas Purwo dari perusakan atau pencurian. Sehingga penerapan WFH hanya dilakukan pada Kantor Balai dan Kantor Seksi yang bertugas secara administratif.

Selain WFH selama PPKM berlangsung, dilakukan penutupan sementara tempat wisata. Tentu hal tersebut mempengaruhi produktivitas kerja bagi para pelaku usaha di sektor pariwisata. Karena ditutupnya tempat wisata tentu akan berdampak terhadap pendapatan pelaku usaha. Banyak dari perusahaan atau pengusaha yang mengalami kebangkrutan selama pandemi Covid-19 karena terus menurunnya pendapatan. Hingga menyebabkan perusahaan banyak melakukan pengurangan tenaga kerja. Tingginya biaya operasional dengan menurunnya pendapatan menjadi kendala para pelaku usaha untuk meningkatkan biaya produksi, hingga akhirnya memilih mengurangi tenaga kerja agar mencapai efisiensi perusahaan.

Namun, pengurangan tenaga kerja tersebut tidak terjadi di lingkungan kerja Taman Nasional Alas Purwo. Dalam wawancara peneliti dengan Ibu Novia selaku Kepala Seksi PTNW II menuturkan bahwa Instansi Taman Nasional Alas Purwo tidak mengurangi jumlah pekerja ASN maupun non-ASN agar tidak meningkatkan angka pengangguran di sekitar Taman Nasional Alas Purwo. Serupa dengan pernyataan pengelola hotel di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo, Pak Rio selaku supervisor Hotel Bobby's Surf Camp yang menuturkan bahwa di lingkungan usaha penginapan atau hotel tidak dilakukan pengurangan tenaga kerja. Sama seperti hotel-hotel lainnya yang ada di Taman Nasional Alas Purwo, Pak Rio menjelaskan bahwa tetap mempertahankan jumlah pekerja selama pandemi Covid-19 ini.

Hanya saja, dilakukan perubahan waktu bekerja dan pemberian gaji karyawan. Sebelum adanya pandemi Covid-19 karyawan bekerja satu bulan penuh, pada saat pandemi Covid-19 dilakukan shift kerja atau rolling pekerja selama dua minggu sekali. Selain itu, pemberian gaji sebelumnya dilakukan satu bulan sekali, kini setelah adanya pandemi

Covid- 19 dan dilakukannya shift kerja dua minggu sekali maka pemberian gaji dilakukan secara harian. Jika banyak tamu atau pengunjung hotel yang menginap, pengelola hotel akan memberikan tunjangan tambahan pada karyawan.

Para pelaku usaha mikro juga terdampak akan adanya pandemi Covid-19. Selama diberlakukannya kebijakan PPKM yang mengharuskan tempat wisata ditutup sementara, otomatis para pelaku usaha juga akan menutup sementara usaha mereka. Ditutupnya sementara Taman Nasional Alas Purwo, tentu segala aktivitas wisata di dalamnya ditiadakan. Hal tersebut membuat para pelaku usaha harus mencari pekerjaan sementara atau pekerjaan sampingan. Sehingga diberlakukannya PPKM selama pandemi Covid-19 terjadi perubahan jenis pekerjaan bagi para pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo.

Melalui data perubahan jenis pekerjaan para pelaku usaha yang didapatkan peneliti, diketahui bahwa terjadi perubahan jenis pekerjaan dari berwirausaha menjadi petani, beternak, kuli bangunan, penjual air bersih, dan pedagang sayur keliling selama diberlakukannya PPKM. Akan tetapi, tidak semua pelaku usaha menemukan pekerjaan sampingan, ada beberapa pelaku usaha yang menganggur. Bahkan empat dari sepuluh informan atau pelaku usaha yang telah diwawancarai peneliti, mengaku bahwa hanya menganggur selama PPKM berlangsung. Dapat dipastikan bahwa memang benar jika selama pandemi Covid-19 ini mempengaruhi aktivitas kerja masyarakat. Dari semua kalangan pengusaha dan karyawan merasakan dampaknya terhadap pekerjaan mereka. Mulai dari kerugian yang dirasakan oleh pelaku usaha yang nantinya dapat mempengaruhi keberlangsungan dari usaha mereka, serta kekhawatiran para pekerja yang sewaktu-waktu dapat terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) jika perusahaan tempat mereka bekerja mengalami kekurangan pendapatan bahkan kebangkrutan.

## 4 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi yaitu sebagai berikut:

1. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya pandemi Covid-19 terhadap kondisi ekonomi pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo adalah negatif. Berkurangnya pengunjung wisata serta penutupan sementara tempat wisata selama pandemi Covid-19 menyebabkan menurunnya pendapatan para pelaku usaha. Penurunan tingkat pen-

dapatan tersebut akan mempengaruhi perekonomian pelaku usaha dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. 2. Dampak adanya pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial pelaku usaha yakni menyebabkan pengangguran serta terjadinya perubahan jenis pekerjaan. Akan tetapi, di lingkungan instansi Taman Nasional Alas Purwo dan pengelolaan hotel tidak terjadi pengurangan tenaga kerja, tetap menjaga jumlah pekerja karena didasari oleh rasa kemanusiaan serta agar tidak meningkatkan pengangguran di sekitar Taman Nasional Alas Purwo. Sebelum adanya pandemi Covid-19 masyarakat bekerja sebagai pedagang makanan dan jasa transportasi. Namun, setelah adanya pandemi Covid-19 terjadi perubahan jenis pekerjaan yang semula berwirausaha kini beralih menjadi petani, kuli bangunan, berternak, penjual air bersih, serta penjual sayur keliling. Selain itu, sebagian pelaku usaha di Taman Nasional Alas Purwo tidak memiliki pekerjaan atau menganggur selama PPKM diberlakukan. Sehingga pandemi Covid-19 ini mempengaruhi aktivitas wisata yang berdampak terhadap pekerjaan para pelaku usaha.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka. Agustus. Banyuwangi: BPS Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Tegaldlimo Dalam Angka. September. Banyuwangi: BPS Banyuwangi.
- Brudeseth. 2015. A Social Workers Guide to Working In School. Australian: Adelaide Association of Social Workers.
- Damanik, J dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari teori ke aplikasi. Yogyakarta: Andi
- Fakhtul. 2014. Profil Desa Kalipait. <http://kalipaitbangkit.blogspot.com/2014/04/profil-desa-kalipait.html> (Diakses pada 21 Oktober 2021)
- Mathieson, A., dan G. Wall. 1982. Tourism: Economic, Physical and Social Impact. New York: Longman Scientific and Technical
- Milles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, D. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Spillane, J. J. 1987. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta. Kanisius.
- Taman Nasional Alas Purwo. 2021. Profil Taman Nasional Alas Purwo. <https://tnalaspurwo.org/taman-nasional-alas-purwo> (Diakses pada 26 Oktober 2021).
- Wahab, S. 2003. Manajemen Kepariwisata. Jakarta. Pradnya Paramita.